

## **BAB II**

### **KONFLIK DI UKRAINA DAN ESM**

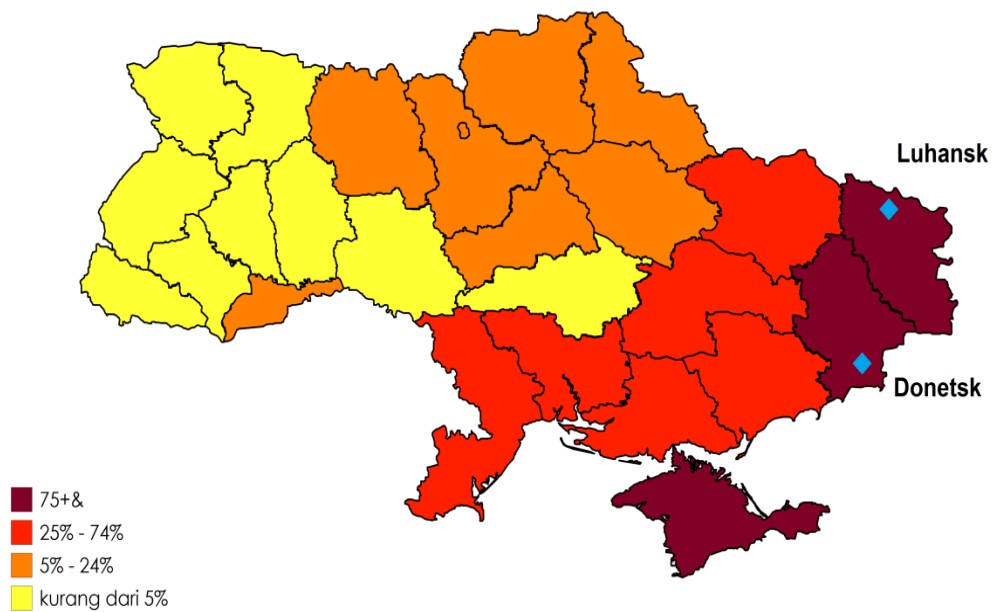
Bab ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu konflik di Ukraina sebagai variabel independen dan keterlibatan ESM sebagai variabel dependen. Pada prinsipnya, bab ini penting karena dua alasan. Pertama, identifikasi terhadap konflik di Ukraina diperlukan untuk mengetahui variabel-variabel mana saja yang terlibat di dalamnya. Variabel-variabel tersebut dapat meliputi individu atau kelompok yang terlibat, wilayah-wilayah tempat konflik berlangsung, waktu konflik bermula, variasi etnis, budaya, bahasa, bahkan momentum politik. Pemahaman secara komprehensif terhadap variabel-variabel di atas penting sebab motif ESM untuk terlibat dalam konflik di Ukraina dapat berasal dari salah satu atau gabungan dari berbagai variabel-variabel di atas. Kedua, identifikasi terhadap seluk-beluk ESM mulai dari bentuk organisasi, pola aktivitas organisasi pra-konflik, hingga keterlibatannya saat konflik berlangsung penting untuk memahami misi dan tujuan organisasi serta melacak posisi konflik di Ukraina di dalamnya. Deskripsi ini diperlukan untuk menemukan interaksi serta hubungan diantara variabel. Dengan demikian, penjelasan atas variabel-variabel penelitian ini menjadi syarat untuk mengetahui interaksi serta hubungan diantara keduanya.

Bab ini menguraikan detail rangkaian peristiwa serta deskripsi atas dua variabel penelitian, yaitu konflik di Ukraina dan keterlibatan ESM di dalamnya. Peristiwa konflik di Ukraina dijabarkan untuk memberikan pemahaman umum tentang latar belakang konflik, konten, pihak-pihak yang terlibat, serta bagaimana konflik berlangsung. Selanjutnya, penjabaran mengenai seluk-beluk ESM dijelaskan dari berbagai aspek dengan memperhatikan sejarah pembentukan organisasi, struktur, program, dan rencana program, serta ideologi organisasi. Uraian mengenai bentuk keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina selanjutnya akan diuraikan di akhir sub bab.

## 2.1 Konflik di Ukraina

Tanggal 16 April 2014 menjadi awal baru dari perseteruan dalam negeri di Ukraina setelah sebelumnya memanas pasca pelengseran Perdana Menteri Viktor Yanukovych. Pada hari itu, tiga ratus orang pro-Yanukovych berupaya menyerang markas militer di Mariupol, Ukraina Timur. Tidak ada korban dari pasukan pemerintah, namun tiga korban dari pasukan pro-separatis pada hari itu menandai darah pertama dan oleh karenanya bab baru dari konflik bersenjata (BBC 2017). Peristiwa ini, dan peristiwa-peristiwa yang mengikuti setelahnya secara luas dikenal dengan istilah “Konflik di Ukraina”. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada peristiwa konfrontasi antara kelompok anti-Yanukovych dan pro-pemerintahan nasionalis dengan kelompok pro-Yanukovych (yang selanjutnya berevolusi menjadi kelompok pro-separatis dan pro-Rusia) di berbagai wilayah Ukraina khususnya di wilayah Ukraina Timur dan Selatan. Meski konflik terjadi di kedua domain geografis di atas, konfrontasi fisik dan bersenjata utamanya terjadi di Oblast Luhansk dan Donetsk.

Dua Oblast yang secara kolektif sering kali dirujuk sebagai “Donbas” ini merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Rusia. Selain itu, oblast-oblast tersebut juga memiliki jumlah minoritas etnis Rusia serta penutur Bahasa Rusia yang signifikan. Menurut sensus tahun 2001, jumlah penduduk etnis Rusia di Oblast Donetsk mencapai 38,2% dengan jumlah penutur Bahasa Rusia sebanyak 93%, sedangkan penduduk etnis Rusia di Oblast Luhansk mencapai 39% dengan jumlah penutur Bahasa Rusia sebanyak 89% (Komite Statistik Ukraina 2001)



**Gambar 2.1 Sebaran Penutur Bahasa Rusia di Ukraina**

Sumber: Komite Statistik Ukraina 2001.

Sejak bulan Maret 2014, mengikuti peristiwa Euromaidan dan Revolusi Ukraina tahun 2014, wilayah-wilayah ini telah menjadi zona konflik antara kelompok separatis pro-Rusia yang berafiliasi dengan kelompok yang memproklamkan diri sebagai Donetsk People's Republic (DPR) dan Luhansk People's Republic (LPR), melawan kelompok milisi nasionalis dan pemerintah Ukraina.

Konflik ini berawal dari rangkaian demonstrasi yang terjadi di berbagai wilayah di Ukraina. Aksi demonstrasi tersebut pertama kali terjadi di Kiev pada 21 November 2013 sebagai reaksi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah Ukraina yang menunda penandatanganan Association Agreement (AA) dan Deep Comprehensive Free Trade Agreement (DCFTA) dengan Uni Eropa. Sebaliknya, pemerintah Ukraina mencanangkan pembentukan KTT antara Rusia, Uni Eropa, dan Ukraina untuk mendiskusikan kembali rencana kerjasama dagang Ukraina dengan Serikat Pabean Rusia, Kazakhstan, dan Belarusia. Di dalam negeri, tindakan ini dianggap sebagai kebijakan yang mengkhianati konsensus mayoritas nasional dan dituduh pro-Rusia sehingga menyulut aksi protes (CSIS 2020).

Rangkaian demonstrasi ini dikenal dengan peristiwa Euromaidan. Demonstrasi ini berlanjut hingga mencapai puncaknya pada 1 Desember 2013.

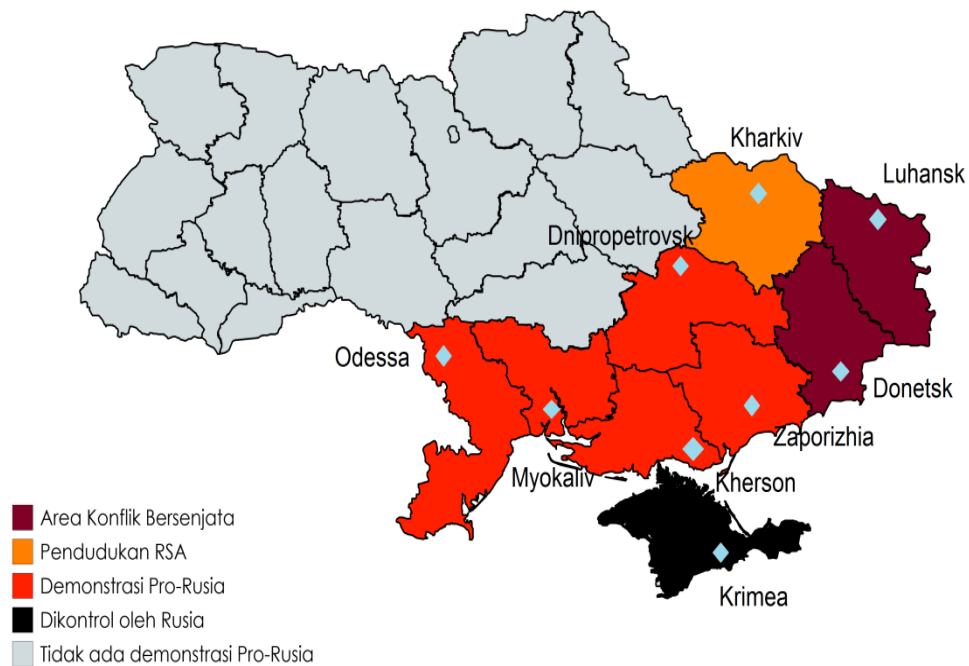
Pada peristiwa tersebut, para demonstran menduduki dan memblokir bangunan-bangunan pemerintahan di Kiev. Mereka menuntut adanya pengunduran diri Presiden Victor Yanukovich dan Perdana Menteriya, serta mendesak pembubaran Kabinet pemerintahan saat itu. Ketegangan di ibukota Ukraina ini meningkat ketika terjadi bentrokan antara para pengunjuk rasa dan polisi anti huru-hara. Herszenhorn dalam *The New York Times* memperkirakan bahwa jumlah demonstran di Independence Square tersebut mencapai 1 juta orang (Herszenhorn 2013).

Menyusul ketegangan politik di Kiev yang semakin memanas, Yanukovich dan beberapa pejabat tinggi pemerintah melarikan diri ke Rusia. Merespon hal ini, parlemen Ukraina segera mencabut Yanukovich dari jabatan Perdana Menteri dan membentuk pemerintahan sementara yang dipimpin oleh Arseniy Yatsenyuk<sup>1</sup>. Meski demikian, Yanukovich menganggap bahwa keputusan tersebut adalah ilegal dan meminta bantuan Rusia untuk melakukan tindakan intervensi. Di dalam negeri, keputusan ini juga di respon dengan berbagai protes pro-Yanukovich dan di seluruh wilayah bagian timur dan selatan Ukraina serta pendudukan kantor-kantor pemerintahan daerah (RSA) yang memiliki konsentrasi etnis Rusia yang signifikan (CSIS 2020).

Rangkaian demonstrasi ini menemui puncaknya pada 16 Maret 2014 saat penduduk di Oblast Krimea menuntut adanya reunifikasi dengan Rusia melalui sebuah referendum. Referendum ini menghasilkan 96% suara yang memilih untuk melakukan reunifikasi dengan Federasi Rusia. Di hari yang sama ketika Krimea menyelenggarakan referendum, demonstrasi pro-Rusia dan pro-referendum terjadi serentak di berbagai wilayah di Ukraina seperti di Kharkiv, Mariupol, Dnipropetrovsk, Odessa, Zaporizhia, Melitopol, Simferopol, Mykolaiv, Donetsk, dan Luhansk (BBC 2017).

---

<sup>1</sup> Peristiwa ini secara luas disebut sebagai “Revolusi Ukraina tahun 2014”.



**Gambar 2.2. Sebaran Reaksi Politik Pasca Revolusi Ukraina Tahun 2014**

Sumber: BBC 2017.

Di Donetsk, demonstrasi dimulai dari aksi pengunjung rasa Pro-Rusia yang menduduki RSA (*Regional State Administration*). Para demonstran membawa bendera Rusia dan tidak mengakui pemerintahan yang baru dibentuk dengan mengklaim Viktor Yanukovich sebagai presiden yang sah dari Ukraina. Para pengunjung rasa menyatakan perlunya menyatukan Ukraina Timur dengan Rusia dan menjadikan wilayah Donetsk menjadi salah federasi yang baru. Selain itu, para demonstran menuntut referendum atas status yang sama dengan yang diadakan di Krimea pada bulan Maret. Dengan menduduki gedung pemerintah setempat, paraaktivis pro-Rusia ini menuntut agar para pemimpin di Oblast Donetsk untuk mengesahkan referendum yang mengizinkan didirikannya “Republik Donetsk”. Mereka juga menandai tanggal 11 Mei sebagai tanggal dilangsungkannya referendum yang dapat menjadikan wilayah tersebut sebagai bagian dari Federasi Rusia (Arbatova 2019).

Selanjutnya, di Luhansk ratusan separatis mengepung kantor layanan keamanan (SBU) Ukairna menyusul pendudukan serupa di kota Donetsk. Kepolisian Luhansk melaporkan bahwa para demonstran menerobos ruang

persenjataan dan menyita beberapa senjata. Para pengunjung rasa memblokade gedung dan menuntut agar seluruh pemimpin separatis yang ditahan untuk dibebaskan. Para demonstran juga menuntut dibentuknya ‘majelis rakyat’ dan menyerukan ‘pemerintah rakyat’ serta menuntut adanya federalisasi atau penggabungan ke dalam Federasi Rusia. Bersamaan dengan tuntutan di Donetsk, di Luhansk, referendum dilakukan pada 11 Mei untuk menentukan apakah status otonomi kawasan tersebut. Selain itu, referendum kedua juga dijadwalkan pada 18 Mei untuk menentukan apakah wilayah tersebut harus bergabung dengan Federasi Rusia, atau mendeklarasikan kemerdekaan sebagai negara merdeka (Arbatova 2019).

Menyusul referendum yang diadakan di Donetsk dan Luhansk, konflik di kawasan kemudian bereskalasi menjadi konflik bersenjata. Konflik bersenjata terjadi antara DPR, LPR, melawan milisi nasionalis (OUN-UPA) dan pemerintah Ukraina. Konflik ini mencapai puncaknya pada 22 hingga 25 Agustus 2014 dengan peristiwa masuknya artileri dan “konvoi kemanusiaan” Rusia ke wilayah Ukraina secara ilegal.<sup>2</sup> Penyeberangan konvoi kemanusiaan tersebut terjadi di daerah yang berada di bawah kendali pasukan pro-Rusia dan daerah yang tidak di bawah kendali mereka, seperti bagian tenggara Oblast Donetsk. Kepala Dinas Keamanan Ukraina, Valentyn Nalyvaichenko, mengatakan bahwa peristiwa 22 Agustus ini sebagai “invasi langsung oleh Rusia di Ukraina”. Akibatnya, pemberontak DPR dan LPR mendapatkan kembali sebagian besar wilayah yang telah hilang sebelumnya selama konflik (Likhachev 2016).

Pada tanggal 5 September 2014, Rusia, LPR, DPR, dan Ukraina menandatangani perjanjian gencatan senjata, yang disebut Protokol Minsk I. Meski demikian, pelanggaran gencatan senjata tetap terjadi. Gencatan senjata jatuh pada Januari 2015 yang ditandai dengan pertempuran di zona konflik, termasuk di Bandara Internasional Donetsk dan Debaltseve. Perjanjian gencatan senjata baru, yang disebut Minsk II, ditandatangani pada 12 Februari 2015. Meski

---

<sup>2</sup> SBU Ukraina dan OSCE mengeluarkan dokumentasi adanya aktivitas pasukan Rusia di wilayah Ukraina. Royal United Service Institute memperkirakan dalam publikasinya bahwa sejak awal tahun 2015, terdapat setidaknya 9000-12.000 pasukan Rusia yang masuk ke wilayah timur Ukraina. Bih lanjut, menurut Alexander Borodai, terdapat lebih dari 50.000 warga Rusia yang bergabung dengan pasukan separatis di wilayah Donbas.

perjanjian gencatan senjata yang baru telah ditandatangani, pelanggaran masih tetap terjadi (Likhachev 2016).

Perjanjian terbaru dilakukan pada 1 Oktober 2019 untuk mengakhiri konflik di Donbas. Pihak-pihak yang berada dalam perjanjian ini adalah Ukraina, Rusia, DPR, LPR, dan OSCE. Perjanjian ini disebut dengan “formula Steinmeier”.<sup>3</sup> Perjanjian tersebut berisi upaya diadakannya pemilihan bebas di wilayah DPR dan LPR yang diamati dan diverifikasi oleh OSCE, serta adanya proses reintegrasi wilayah tersebut ke Ukraina dengan status khusus. Rusia menuntut penandatanganan perjanjian itu sebelum kelanjutan dari perundingan damai “format Normandia” (CSIS 2020).

Sejalan dengan formula Steinmeier, pasukan Ukraina dan separatis mulai menarik diri dari wilayah Donbas pada 29 Oktober meski sebelumnya telah dicegah oleh protes dari veteran perang Ukraina. Penarikan lebih lanjut berhasil diselesaikan di Petrovske selama bulan November. Setelah penarikan, dan pertukaran tahanan Rusia-Ukraina yang sukses, Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky, Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Kanselir Jerman Angela Merkel bertemu di Paris pada 9 Desember 2019 dalam pembukaan kembali pembicaraan format Normandia. Kedua belah pihak sepakat untuk menukar semua tahanan perang yang tersisa pada akhir tahun 2019, serta bekerja menuju pemilihan baru di Donbas, dan menjadwalkan pembicaraan lebih lanjut. Meski perjanjian gencatan senjata yang baru telah disepakati, konflik di kawasan masih berlanjut hingga saat ini. Semenjak April 2014, keseluruhan korban jiwa dalam konflik bersenjata di Donbas diperkirakan mencapai 8.050 jiwa (OCHA 2015).

Sejak pandemi COVID-19 melanda dunia, eskalasi militer di Donbas belum juga mereda. Selama bulan Maret 2020, misalnya, terdapat 14 kali pelanggaran gencatan senjata dengan menembakkan 108 amunisi di wilayah teritori yang dikuasai DPR yang menimbulkan korban baru di antara penduduk sipil. Area Volvo Center dan Desa Zhabichevo menjadi dua lokasi sasaran penembakan di Donetsk. Di wilayah Gorlovka, penembakan terjadi di Desa

---

<sup>3</sup> Diberi nama berdasarkan nama Presiden Jerman Frank-Walter Steinmeier yang mengusulkan perjanjian tersebut.

Golmovsky; sedangkan di Mariuopol penembakan terjadi di Desa Komiternovo, Sosnovskoye, Bezhyvernoye, Petrovskoye, Leninskoye, dan Dzherzhinskoye. Dalam pertempuran di wilayah-wilayah tersebut, pihak separatis menggunakan persenjataan modern seperti sistem rudal anti-tank, peluncur granat, mortir 82 mm dan 120 mm, howitzer 122 mm, serta senjata berkaliber kecil dan besar (Новороссия 2020). Menurut Laporan UN Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR), sejak konflik ini bermula, korban jiwa diperkirakan telah mencapai 13.000 orang (OHCHR 2019).

Menurut laporan OSCE, eskalasi konflik di Ukraina hingga menjadi konflik bersenjata sejak awal dimungkinkan karena keterlibatan beberapa kelompok serta individu dari luar Ukraina ke medan pertempuran. Keterlibatan milisi internasional atau yang disebut oleh Rusia sebagai “konvoi kemanusiaan” ini masih berlangsung hingga penelitian ini dibuat. Beberapa organisasi pro-separatis yang turut serta dalam konflik bersenjata di Ukraina adalah RIM, NOMP, DPNI, NOD, RNE, *National Liberation Movement*, *National Bolshevik Party*, dan *Drugaya Rossiya*. Menurut laporan SOVA Centre for Information and Analysis, organisasi yang paling aktif terlibat dalam konflik bersenjata di Ukraina adalah ESM (Yudina 2014).

## **2.2 Profil *Evrziskiy Soyuz Molodhezi***

Seperti namanya, *Evrziskiy Soyuz Molodhezi* atau “Serikat Pemuda Eurasia” merupakan sebuah “perserikatan” dengan komposisi anggota yang berfokus pada kaum pemuda. Menggunakan kata Eurasia untuk merujuk pada letak geografis di benua Eropa dan Asia (dan oleh karenanya, Eurasia) organisasi ini secara khusus menempatkan wilayah tersebut sebagai fokus operasi mereka. Meski demikian, aktivitas organisasi ini dapat ditemui di luar zona Eropa-Asia, antara lain Amerika Utara, Amerika Selatan, hingga benua Afrika. Secara khusus, organisasi ini aktif di negara-negara bekas Uni Soviet, negara-negara Balkan, dan Turki (Ventsel 2018).

Sebagai organisasi kepemudaan internasional, format perserikatan ESM diputuskan pada 27 Desember 2004 di Alexandrov, Rusia. Pada awalnya, embentukan organisasi ini berawal dari keputusan “Kongres Pemuda Eurasia



Intelektual” yang diselenggarakan di Museum Konstantin Vasiliev di kota Moskow yang diselenggarakan oleh MED. Kongres tersebut dihadiri oleh perwakilan dari 26 wilayah Rusia, serta perwakilan dari Lebanon, Amerika Serikat, dan Italia. Selama kongres tersebut berlangsung, para anggota konstituen bertukar pandangan tentang ideologi Eurasianisme serta wacana pembentukan organisasi kepemudaan untuk mengawal gerakan Eurasianisme baru yang dipimpin oleh Pemimpin MED pada saat itu, yaitu Alexandr Dugin dan anggota Komite Eurasia MED Valery Korovin. Dalam kongres tersebut, diputuskan untuk diadakan kongres lanjutan untuk membahas pembentukan organisasi pemuda dari gerakan Eurasia (Ventsel 2018).

Menyusul Kongres Pemuda Eurasia Intelektual yang diadakan di Moskow, Kongres konstituen lanjutan selanjutnya diadakan pada 26 Februari 2005 di Kota Alexandrov, tepatnya di lokasi bekas kediaman Ivan *the Terrible*. Lebih dari 400 delegasi dari Moskow dan 30 wilayah lainnya di Rusia hadir termasuk perwakilan-perwakilan dari negara-negara CIS, Italia, Jerman, dan AS. Bersama dengan Pimpinan MED, tokoh-tokoh dari gerakan Eurasia, serta perwakilan-perwakilan dari delegasi berbagai negara sepakat untuk membentuk serikat pemuda Eurasia internasional dengan nama *Evrziskiy Soyuz Moledezhi* (ESM). ESM secara resmi terdaftar sebagai organisasi masyarakat pada 21 September 2005 (Laurelle 2008).

ESM memiliki hubungan dengan Lomonosov Moscow State University utamanya dengan fakultas sosiologi. Hubungan ini dapat dilihat dari situs ESM di mana sejak tahun 2011-2012 diselenggarakan berbagai acara yang bekerjasama dengan universitas. ESM juga memiliki koneksi dengan *All Russian National Front* (ONF), sebuah organisasi pro-pemerintah Rusia. Menurut Shekhovtsov, ESM merupakan organisasi yang terorganisir secara *top-down*.

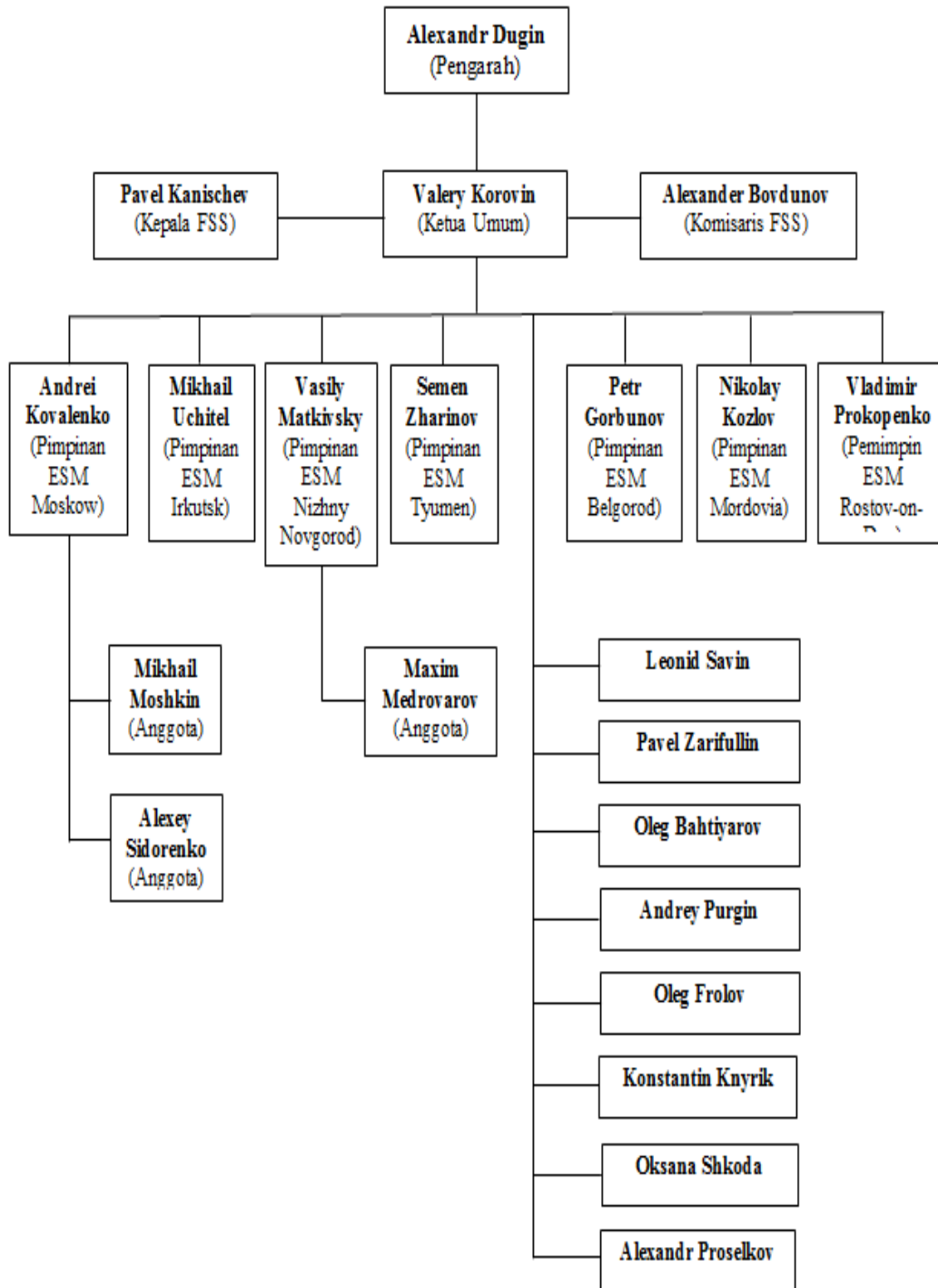
Secara struktur, ESM merupakan sayap kepemudaan dari *Mezhdunarodnoye Yevraziyskoye Dvizheniye* (MED) yang dipimpin oleh Alexandr Dugin. Hierarki ESM ditetapkan melalui keputusan konferensi ESM pertama pada 26 Februari 2005. Meski demikian, struktur organisasi mengalami perkembangan dan diperbaharui dalam konferensi tahunan ESM. Secara umum, Ketua Umum ESM dipimpin oleh Valery Korovin bersama dengan Alexandr

Dugin sebagai “figur filsuf dan pengarah sentral dari organisasi”.<sup>4</sup> Cabang-cabang ESM di beberapa oblast Rusia juga dipimpin oleh satu orang pimpinan. Selain itu, ESM juga memiliki badan penjamin dana sosial atau *Fond Sotsial'nogo Strakhovaniya* (FSS) yang berfungsi untuk memproses sumber pendanaan kegiatan organisasi. Meski organisasi juga menunjuk seorang pimpinan di berbagai cabangnya di luar negeri (seperti Natalia Vitrenko di Ukraina, dan Perincek Mehmet di Turki), situs resmi ESM tidak memuat nama-nama pimpinan dan anggotanya di luar Rusia. Lebih lanjut, beberapa nama anggota, seperti Alexandr Proselkov dan Konstantin Knyrik tidak memiliki status hierarki yang jelas. Meski demikian, baik kedua nama tersebut mengambil peran yang vital dalam perkembangan konflik di Ukraina (ESM 2020). Berdasarkan hasil Konferensi tahunan ESM pada 24 Agustus 2012, struktur jaringan federal ESM terbaru ditentukan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Baik Alexandr Dugin maupun Valery Korovin merupakan anggota dari Izborskiy Club, sebuah kelompok “*think-tank*” atau grup diskusi yang bertujuan untuk menyediakan masukan bagi pimpinan politik. Alexandr Dugin merupakan salah satu tokoh aliran pemikiran yang berpengaruh di Rusia. Pemikirannya yang terakumulasi dalam ideologi Neo-Eurasianisme mendasarkan pemikirannya pada dualisme geopolitik. Dasar-dasar pemikiran ini mengambil dari pemikiran Halford Mackinder, Karl Haushofer, dan Carl Schmitt yang berasumsi bahwa terdapat antagonisme abadi antara laut dan darat, atau dengan kata lain antara kekuatan maritim dan kontinental. Pada tahun 1999, Dugin ditunjuk sebagai penasihat khusus untuk anggota Duma Gennadiy Seleznev yang menyarankan doktrin geopolitik Dugin menjadi bagian dari kurikulum sekolah di Rusia. Dari tahun 1999 sampai 2013, Dugin merupakan tokoh utama di Tsentral'noye Geopoliticheskoye Ekspertizy (Pusat Keahlian Geopolitik) – sebuah dewan konsultasi ahli keamanan nasional yang didirikan oleh Seleznev. Selain itu, komentator politik, Ivan Demidov, yang pernah mengatakan bahwa sudah saatnya Rusia menerapkan gagasan-gagasan Dugin, ditunjuk sebagai Direktur Direktorat Ideologi Departemen Politik Komite Eksekutif Pusat *Edinaya Rossiya* (United Russia, partai politik monopolistik yang dipimpin oleh Vladimir Putin).

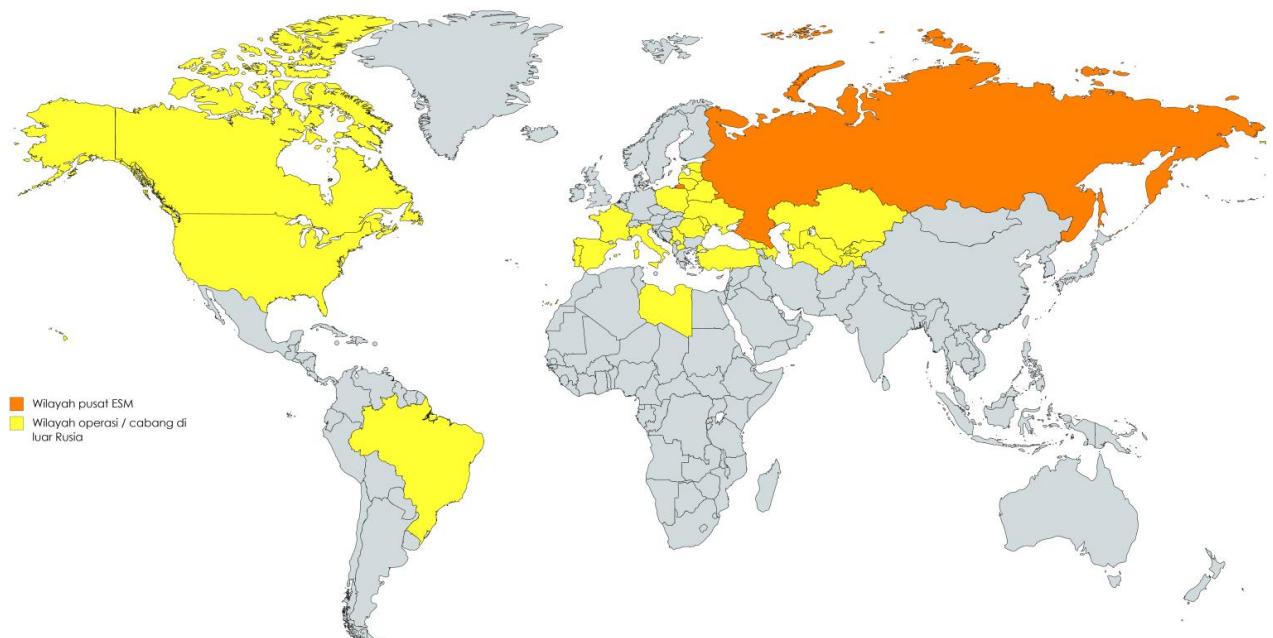
## Bagan 2.1 Stuktur ESM



Sumber: Diolah dari situs resmi ESM (2020).

Sejak pembentukannya, jumlah anggota ESM telah mencapai 25.000 orang yang tersebar di berbagai negara di Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Selatan, dan Amerika Utara (Shekhovtsov 2016). Negara-negara ini meliputi Ukraina, Turki,

Ossetia Selatan, Polandia, Estonia, Makedonia Utara, Montenegro, Serbia, Rumania, Portugal, Spanyol, Prancis, Italia, Libya, Brasil, Amerika Serikat, Kanada, dan Rusia (ESM n.d.).



**Gambar 2.3. Sebaran Wilayah Operasi ESM**

Sumber: ESM (n.d.).

Meski demikian, data tersebut tidak merepresentasikan unit-unit ESM terbaru. Beberapa lokasi seperti Amerika Serikat dan Kanada setelah tahun 2015, dan Ukraina setelah tahun 2011, telah melarang keberadaan ESM karena gerakan dan ideologinya yang dianggap radikal (Schreck 2015).<sup>5</sup>

Misi ESM yang ditetapkan dalam Kongres Pemuda Intelektual ESM serta tercantum dalam *Articles of Association* organisasi. Program-program tersebut berisi tentang spirit, aklamasi, serta visi dan misi yang di emban oleh para anggota anggota ESM dan juga memberi peringatan kepada orang-orang yang dianggap organisasi tersebut representasikan – dengan kata lain, bangsa-bangsa Eurasia. Program ini menjelaskan tentang musuh utama pergerakan, tujuan akhir, metode pencapaian tujuan dari gerakan Eurasia. Selain itu, dalam program ini ESM juga

<sup>5</sup> Meski telah dilarang, aktivitas ESM masih dilakukan. Di Amerika Serikat, anggota ESM mengorganisir seminar online yang menghadirkan Alexandr Dugin pada 29 April 2015 di Texas A&M University. Selengkapnya lihat di: <https://www.rferl.org/a/dugin-texas-lecture-white-supremacist-ukraine-russia/26975427.html>

mengundang orang-orang untuk bergabung dengan perserikatan organisasi (ESM 2020).

Sejak pendiriannya, ESM telah menyelenggarakan atau ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan demonstrasi, konferensi, seminar, perkuliahan, dan pelatihan. Selain di Rusia, kegiatan ESM dapat ditemukan di berbagai negara seperti Georgia (Ossetia Selatan), Balkan (Makedonia Utara dan Montenegro), dan Ukraina (Krimia dan Donbas). Di Rusia, ESM secara berkala melakukan aksi unjuk rasa di berbagai kota. Aksi demonstrasi ESM tahun 2005 di Moskow bertajuk “*Russian March*” menandai aksi publik pertama organisasi tersebut sejak ia didirikan. Pada awal-awal tahun pendiriannya, kegiatan ESM secara umum bersifat damai dan terbatas pada aksi turun ke jalan dengan tujuan menghalau pengaruh *Orange Revolution* dan *Rose Revolution*.<sup>6</sup> Namun demikian, sejak tahun 2007, kegiatan-kegiatan ESM mulai bertransformasi dengan mulai adanya unsur kekerasan dan vandalisme dalam kegiatannya. Salah satu aksi ESM yang banyak mendapatkan perhatian di Rusia adalah serangan terhadap pusat Ukraina di Moscow dalam peringatan *Holodomor*.<sup>7</sup> Penyelenggaraan pameran peringatan ini dianggap sebagai upaya untuk melemahkan citra Rusia sebagai pelaku kejahatan perang masa lalu (Ventsel 2018).

ESM juga menyelenggarakan beberapa kamp pelatihan tahun 2011 dengan tajuk “*summer eschatological camp*”. Dalam kamp ini, para anggota ESM mempragakan berbagai manuver akhir dunia menurut tradisi-tradisi serta agama-agama yang berbeda. Pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk inisiasi serta persiapan dalam menghadapi “akhir dunia yang sebenarnya” (Fenghi 2020).

---

<sup>6</sup> *Rose Revolution* merujuk pada revolusi yang terjadi di Georgia pada akhir tahun 2003. Revolusi ini ditandai dengan pergantian kekuasaan Eduard Shevardnadze - menandai berakhirnya kepemimpinan era Uni Soviet di Georgia (Laruelle 2008).

<sup>7</sup> Peristiwa genosida terhadap etnis Ukraina oleh pemerintah Uni Soviet melalui kelaparan tahun 1932-33.



**Gambar 2.4. Kamp Pelatihan ESM**

Sumber: Shekhovstov (2016).

Dalam kamp pelatihan tersebut, terdapat setidaknya 5 anggota ESM yang teridentifikasi ikut serta dalam pertempuran di Donbas pada tahun 2014.

ESM juga berperan dalam mengawal isu Georgia. Bekerjasama dengan Serikat Ortodoks, ESM menyelenggarakan demonstrasi di Triumfalnaya Square, Moscow pada tahun 2011. Demonstrasi ini merupakan bagian dari aksi unjuk rasa yang menuntut penutupan stasiun Ekho Moskvyy atas liputannya terhadap konflik Georgia. Dalam aksi demonstrasi tersebut, para demonstran membawa spanduk bertuliskan “Kematian untuk Mata-Mata” dan spanduk anti-Georgia lainnya. ESM menganggap bahwa liputan Ekho Moskvyy yang menghadirkan narasumber seorang pejabat Georgia sebagai bias media dan anti-Rusia serta membahayakan kepentingan nasional (Nalbandov 2016).

Selain itu, keberadaan ESM juga dapat ditemukan di kawasan Balkan. Keberadaan ESM di kawasan Balkan dapat ditemui dalam kegiatan organisasi tersebut di Makedonia Utara. Menurut VOA Makedonia, pemeran utama dalam perang informasi Rusia di Makedonia Utara adalah Leonid Savin, seorang pimpinan ESM. Di Makedonia Utara, Savin telah melatih 50 orang anggota Partai Makedonia Bersatu yang ultra-konservatif dan menolak keikutsertaan Makedonia

Utara dalam serikat dagang Uni Eropa dan keanggotaan NATO.<sup>8</sup> Partai ini menganggap bahwa keikutsertaannya dalam pakta pertahanan atau perdagangan bebas sebagai akhir dari kemerdekaan Makedonia Utara (Fenghi 2020).

Selama tahun 2005-2007, cabang-cabang ESM juga didirikan di kota-kota Ukraina seperti Kharkiv, Sumy, Sevastopol, dan Kiev. Dalam menjalankan kegiatannya Ukraina, ESM bekerjasama dengan Partai Nasional Bolshevik dan partai-partai ultra-nasionalis seperti Bratsvo yang dipimpin oleh Dmytro Korchynsky dan Rusky Blok yang dipimpin oleh Natalya Vitrenko.<sup>9</sup> Di Krimea pada tahun 2007, ESM mengorganisir pelatihan bersama 700 orang yang berasal dari Rusia, Kazakhstan, Belarusia, dan Ukraina. Seperti di Georgia, dalam pelatihan tersebut para anggota dilatih memegang senjata, bertarung menggunakan tangan, serta pelatihan psikologis selama 10 hari. Para peserta pelatihan ini juga melakukan pekerjaan analisis, pemantauan media, serta mengamati pemilihan umum di Ukraina (Voytek 2008). Salah satu aksi ESM yang terkenal adalah peristiwa perusakan simbol negara Ukraina di Gunung Hoverla. Aksi ini dilakukan oleh Leonid Savin dan beberapa anggota ESM lainnya yang dikoordinasikan dari wilayah Rusia. Selain itu, ESM di Ukraina juga terlibat dalam aksi-aksi vandalisme lainnya seperti perusakan kuburan nasional Ukraina hingga pembakaran rumah tokoh-tokoh yang dianggap anti-Rusia (Mareš 2008).

Di Donbas, ESM bekerja sama dengan beberapa organisasi lokal. Salah satu organisasi yang memiliki kedekatan dengan ESM di Donbas adalah *Donetskaya Respublika* (DR).<sup>10</sup> Menurut Wilson dalam Terancota (2008), markas (kedutaan) DR di Moscow juga menjadi lokasi markas ESM. Selain itu, ESM dan DR melakukan kerjasama yang dilakukan dalam berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kamp musim panas tahunan di Rusia. Kamp pelatihan ini diorganisir oleh ESM di mana anggota DR dan ESM dilatih memperagakan unjuk rasa di jalan (Fakty dalam Holzer 2018). Dalam kamp pelatihan yang diselenggarakan oleh ESM tersebut, kedua anggota organisasi

---

<sup>8</sup> Leonid Savin merupakan penulis dari buku *Ordo Pluriversalis: The End Of Pax Americana And The Rise Of Multipolarity* (2021)

<sup>9</sup> Baik Korchynsky dan Vitrenko adalah anggota Dewan Tertinggi dari *Mezhdunarodnoye Evrazisky Dvizheniye* (MED), organisasi induk dari ESM.

<sup>10</sup> DR didirikan pada tahun 2005 oleh Andriy Purgin, Oleksandr Tsurkan, dan Oleh Frolov sebagai respon atas Orange Revolution. Revolusi tersebut menandai terpilihnya presiden Viktor Yushchenko yang memiliki pandangan pro-Barat

berlatih berunjuk rasa dan memegang senjata di samping kegiatan seminar, perkuliahan, serta aktivitas sosial lainnya. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih anggota dalam upaya mempropagandakan ideologi separatisme pro-Rusia di Donbas. Pada tahun 2006, DR dan ESM juga pernah mengorganisir upaya referendum kemerdekaan Republik Donetsk. Meski referendum ini tidak pernah terselenggara, kepolisian Ukraina kemudian menaruh perhatian kepada kelompok-kelompok ini (Likhachev 2016).<sup>11</sup>

Meski demikian, pada 9 November 2011, atas tuntutan dari berbagai kalangan di dalam negeri, Mahkamah Agung Administratif Ukraina memutuskan untuk membubarkan ESM. Keputusan ini diambil atas pertimbangan kegiatan-kegiatan organisasi tersebut yang secara terang-terangan pro-separatisme di Ukraina pada masa pemerintahan Victor Yushchenko. Pengadilan Ukraina melarang keberadaan ESM dan menyatakan Zarifullin dan Alexandr Dugin sebagai *persona non grata*. Setelah keputusan ini dikeluarkan, beberapa anggota ESM di Kharkiv mengalami persekusi oleh otoritas Ukraina. Anggota ESM yang tersisa dan berhasil melarikan diri kemudian memperoleh suaka politik di Rusia (Fenghi 2020).

Menurut Laine (2015), ESM merupakan organisasi kepemudaan yang mendasarkan gerakannya pada ideologi Neo-Eurasianisme yang diformulasikan oleh Alexandr Dugin.<sup>12</sup> Selain itu, ESM sangat bergantung pada warisan pemikiran Dugin dalam materi online-nya. ESM secara umum menentang kaum liberal yang dianggap sebagai perwujudan spionase AS. Dalam konflik di Ukraina, Laine menyebut bahwa ESM mendukung gerakan separatisme di Donetsk dan Luhansk dan mendukung para relawan. Sejak Februari 2014 dan seterusnya ESM diketahui telah mengoordinasikan bantuan dan memobilisasi para sukarelawan di Ukraina Timur.

---

<sup>11</sup> Kasus ini di bawa ke Pengadilan Tinggi Ukraina dan pelakunya dijerat dengan UU Pidana. Meski demikian, ESM masih dapat beroperasi hingga tahun 2017.

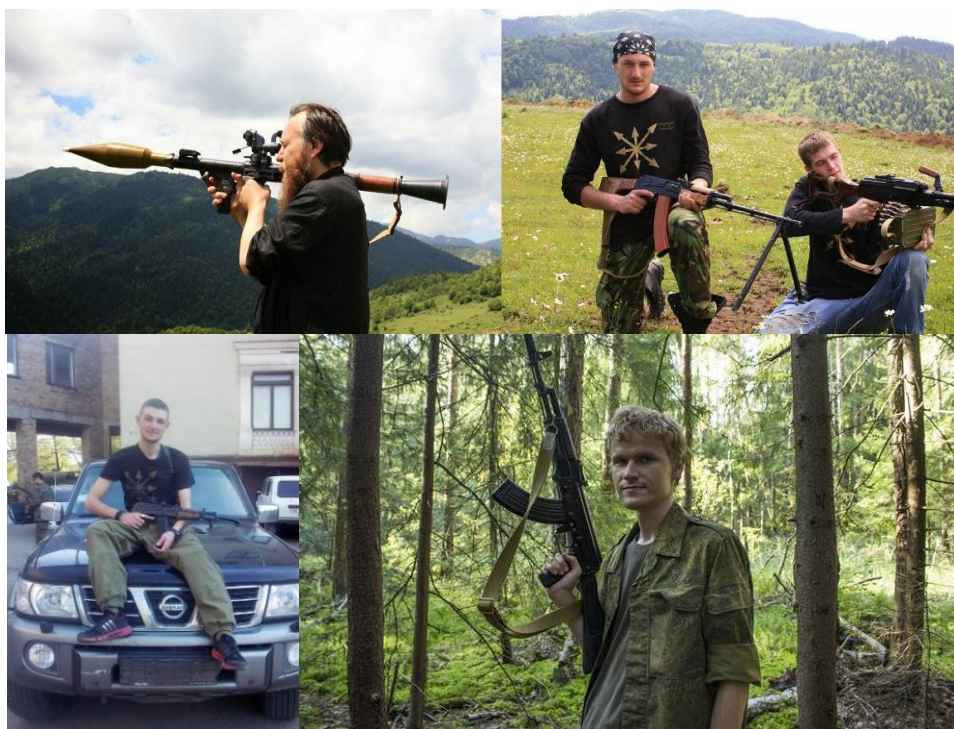
<sup>12</sup> Sebagai filsuf dan pemikir yang populer, Dugin memiliki pengaruh yang signifikan di Rusia dalam mendorong arah kebijakan negara. Meski demikian, pertanyaan mengenai apakah gagasan-gagasan Dugin memiliki pengaruh secara langsung terhadap otoritas Rusia masih belum terjawab. Dalam hal ini, penulis setuju dengan pernyataan Shlapentokh bahwa “*adalah naif untuk berasumsi bahwa Putin atau anggota manapun dalam lingkaran dalamnya memulai harinya dengan membaca publikasi Dugin terkini dengan cara yang sama para perjabat Soviet dulu memulai hari mereka dengan membaca Pravda.*”



### 2.3 Keterlibatan ESM dalam Konflik di Ukraina

Di Ukraina, ESM telah aktif melakukan kegiatannya sejak pendirian cabangnya pada tahun 2005, hingga pelarangannya pada tahun 2011. Namun demikian, pada tahun 2014 ESM kembali ikut terlibat dalam konflik di Ukraina. Keterlibatan ESM dalam konflik bersenjata di Ukraina merupakan puncak atas rangkaian aktivitas organisasi tersebut di negara tersebut. Dalam hal ini, ESM ikut terlibat dalam tiga aspek. Pertama, ESM secara langsung melakukan proses rekrutmen serta mobilisasi anggota serta relawan-relawan lain ke Luhansk dan Donetsk. Selain itu, dalam menjalankan misinya di Ukraina, ESM melakukan kerja sama dengan berbagai organisasi lokal. Terakhir, keterlibatan ESM juga direpresentasikan oleh aktivitas pemimpinnya. Dalam hal ini, Alexandr Dugin sebagai pengarah organisasi memainkan peranan yang vital dalam memberikan arahan kepada anggota ESM di Donbas.

Keterlibatan organisasi ini dapat dilihat dari proses rekrutmen serta pengiriman relawan-relawan ESM ke Ukraina sejak Februari 2014. Proses rekrutmen ini dilakukan baik secara langsung maupun melalui laman media sosial dan situs jejaring ESM. Dalam pidatonya di Rusia, Pavel Zarifullin mengajak para pemuda ESM Rusia untuk berpartisipasi dalam pertempuran di Kharkiv, Donetsk, dan Sevastopol. Zarifullin menekankan bahwa pertempuran ESM kali ini bukan lagi tentang *proxy war* seperti Libya atau Suriah, melainkan di perbatasan mereka langsung. Konflik tersebut ia gambarkan sebagai “penyerangan tanpa peringatan” dengan menggambarkan milisi Ukraina sebagai “binatang” atas perbuatan mereka yang menumpahkan darah etnis Rusia di Ukraina. Di sisi lain, Zarifullin juga menyerukan tentang “perjuangan untuk kebebasan” dan “akhir dari rezim” oleh kepada penduduk di Donetsk, Kharkiv, dan Sevastopol. Di akhir pidatonya, Zarifullin memberikan penekanan bahwa jika milisi ESM dapat melindungi penduduk di wilayah-wilayah tersebut, mereka juga akan mempertahankan Rusia (Novaygazeta 2015).



**Gambar 2.5. Keterlibatan ESM dalam Konflik di Donbas.**

Sumber: Sekhostov (2016).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Shekhosvstov (2016), terdapat setidaknya lima tokoh kunci ESM yang ikut terlibat dalam konflik di Ukraina. Kelima aktor ini pernah teridentifikasi hadir dalam kamp pelatihan di Ossetia Selatan tahun 2008. Kelima tokoh tersebut adalah Andrey Purgin, Oleg Frolov, Konstantin Knyrik, Oksana Skhoda, dan Aleksandr Proselkov.

**Tabel 2.1.**

Tokoh kunci ESM yang ikut terlibat dalam konflik di Ukraina

| Foto  | Keterangan  |
|---|---|
|    | <p><b>Andrey Purgin:</b><br/>Salah satu pendiri DPR bersama dengan Aleksandr Tsurkan dan Oleg Frolov. Hingga 4 September 2015, Purgin menjabat sebagai “Republik Rakyat Donetsk”.</p> |
|   | <p><b>Oleg Frolov:</b><br/>Anggota “Parlemen Republik Rakyat Donetsk”. Seperti Purgin, Oleg merupakan salah satu pemimpin DPR.</p>  |
|  | <p><b>Konstantin Knyrik:</b><br/>Kepala pusat informasi “Front Timur dan Selatan”. Knyrik juga menjabat sebagai kepala cabang ESM di Krimea.</p>                                      |
|  | <p><b>Oksana Shkoda:</b><br/>Perwakilan milisi dari markas DPR pusat.</p>   |
|  | <p><b>Aleksandr Proselkov:</b><br/>Menteri luar negeri “Republik Rakyat Donetsk”. Menurut Laporan SOVA, Proselkov dinyatakan gugur dalam pertempuran di Donbas.</p>                   |

Sumber: ESM (2015).

Selain berupa kombatan dan personel bersenjata, anggota yang dikerahkan ESM juga meliputi para intelektual. Para anggota ESM dimobilisasi untuk mempengaruhi diskursus melalui seminar, kuliah, dan konferensi mengenai isu-isu yang terjadi di Ukraina. Upaya ini juga dilakukan melalui tulisan-tulisan di laman situs web, media sosial, dan situs-situs yang berafiliasi dengan ESM. Tercatat sejak tahun 2014 ESM telah mengadakan lebih 34 konferensi yang berkaitan dengan konflik di Ukraina. Salah satu figur intelek dalam ESM yang juga merupakan anggota dari Klub Izborsk adalah Alexandr Notin. Pada November 2016, contohnya, ESM menyelenggarakan konferensi berjudul *Donbass as the Tip of Russia's Spear*, contohnya, menyebut kelompok pro-Ukraina sebagai “kekuatan jahat dan membahayakan” sedangkan kelompok pro-Rusia dan pro-separatis sebagai “pahlawan” (ESM 2016).

Menurut Kovalenko, dalam implementasinya di lapangan, serangan ESM terbagi menjadi tiga tahap. Tahap awal adalah perang internet melalui disrupsi informasi atau ‘perang jaringan’ (*stevaia voina*); ini dilakukan dengan melakukan sabotase terhadap situs-situs pemerintahan dan sektor ekonomi seperti pusat-pusat produksi. Para anggota ESM dimobilisasi untuk menyebarkan propaganda mengenai ancaman pemusnahan etnis Rusia oleh pemerintah Ukraina. Menurut Kovalenko, hal ini dilakukan untuk menyebarkan disinformasi mengenai situasi konflik di Ukraina sebagai bagian dari tahap awal intervensi. Selain itu, di tahap awal ini, sebagian relawan dikirim untuk ikut berpartisipasi dalam aksi demonstrasi.

Beberapa operasi yang dilakukan ESM dalam *stevaia voina* adalah melalui diplomasi, finansial dan ekonomi, militer, dan informasi. Panarin menyatakan bahwa operasi ESM di Ukraina tersebut merupakan elemen ‘defensif’. Ia mengakui bahwa operasi tersebut merupakan operasi yang “terkombinasi, terencanakan, dan terkoordinasi.” Ia menyatakan secara langsung adanya konsolidasi dari populasi berbahasa Rusia di Ukraina dan menekankan kerjasama dengan Berkut. Menurut Andrey Kovalenko, taktik perang informasi ini merupakan bentuk replikasi dari “taktik yang sama yang digunakan oleh Barat untuk menghancurkan Uni Soviet” (Kovalenko 2015). Kovalenko menjelaskan,

Kita harus menghancurkan Ukraina melalui informasi. Di sini kita melihat prinsip yang relevan. Ukraina adalah negara yang gagal yang harus kita hancurkan karena ia semakin jatuh ke dalam jurang. Kita harus berkontribusi dalam penghancuran mesin negara yang mengerikan ini. Negara gagal yang telah menyiksa rakyat mereka sendiri. Perang sipil adalah penderitaan yang diakibatkan oleh negara Ukraina yang gagal. (ESM 2015).

Dalam hal ini, Kovalenko menilai penting untuk melakukan taktik perang jaringan yang berkontribusi dalam kehancuran negara Ukraina. Bersamaan dengan agenda defensif di Donbass, kebijakan ofensif juga diperlukan. Kovalenko menyatakan:

Pembebasan teritori yang dikuasai oleh junta ini tidak dapat dihindarkan. Ini adalah proses historis. Kita perlu mengembangkan ideologi, strategi, dan taktik untuk perjuangan ofensif, dan taktik pemberontakan di teritori yang dikuasai mulai dari Donetsk hingga Lviv. Ini merupakan taktik perang informasi dan aksi non-kekerasan yang dipromosikan oleh Duval dan penulis-penulis lainnya dalam mengembangkan cara-cara untuk merusak stabilitas di wilayah bekas Uni Soviet. Teknologi yang sama bisa kita gunakan untuk melawan kediktatoran di Kiev.

Instrumen utama dalam aksi keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina adalah penggunaan *Spetz-Propaganda*. Darczewska (2014) menjelaskan beberapa prinsip sosioteknikal yang diterapkan dalam instrumen propaganda ini. Pertama, Darczewska mencontohkan praktik dari prinsip yang dilakukan ESM berupa verbalisasi secara repetitif dari penyebutan “Oranye” atau “wabah oranye” pada kelompok pro-Ukraina. Prinsip selanjutnya adalah informasi yang diinginkan (*desired information principle*). Prinsip yang diterapkan ESM ini menekankan pada perlindungan terhadap penduduk berbahasa Rusia dan orang Rusia dari “pelarangan” Bahasa Rusia oleh pemerintah Ukraina. Prinsip ini ditujukan untuk menghasut emosi dengan mengarahkan situasi menjadi isu Russophobia.

Selain itu, propaganda dilakukan melalui berbagai media jejaring sosial seperti blog, forum diskusi, Facebook, Twitter, V Kontakte, dan berbagai portal-portal web. Inovasi strategis ESM utamanya menekankan pada ‘komponen organisasional’. Oleh karena itu, ‘*spetsnaz*’ (sebagaimana yang dirujuk oleh Panarin) dibentuk oleh politeknologis dan ‘pemimpin-pemimpin opini’. Melalui ‘*netwar portal*’-nya, ESM menerapkan fungsi humas (*image-building*) hasutan

(*agitation*), dan propaganda. Propaganda utamanya dilakukan untuk mendiskreditkan lawan dan mengakreditkan pihaknya.

Basis dari perang jaringan ini adalah metode operasi berbasis pengaruh atau *Effect-Based Operations* (EBO). Dalam hal ini, EBO merupakan tindakan yang ditujukan ESM untuk menciptakan model perilaku dari sekutu maupun musuh dalam berbagai situasi, baik damai, krisis, maupun perang. EBO ditujukan untuk memperoleh kontrol atas musuh dan manipulasi total di segala situasi – baik ketika perang tersebut dilangsungkan maupun saat masa damai tiba. Hal ini, sejalan dengan pernyataan Kovalenko, merupakan esensi dari perang jaringan di mana ia tidak memiliki awal dan akhir yang pasti. Dengan kata lain, metode ini diterapkan secara terus-menerus dan bertujuan untuk menyediakan Serikat dengan kemampuan untuk mengendalikan secara menyeluruh atas peperangan. Lebih jelasnya, tujuan dari perang jaringan adalah EBO, dan tujuan dari EBO adalah kontrol secara absolut atas musuh.

Perang berbasis jaringan yang diterapkan oleh ESM ini menurut Panarin terbagi menjadi empat aspek. Pertama, aspek fisik; aspek ini meliputi lingkungan peperangan, unit kombat, dan medium fisik dari komunikasi jaringan. Kedua, aspek informasi; ini merupakan aspek di mana informasi diciptakan, diproses, dan didistribusikan. Aspek ini mencakup sistem transmisi informasi, sensor, dan model proses informasi. Aspek informasi merupakan area yang vital dalam perang jaringan. Ketiga, aspek kognitif; domain kognitif adalah wilayah kesadaran dari kombat. Aspek ini meliputi doktrin, teknik, taktik, doktrin, prosedur, dan tujuan dari komando. Aspek terakhir adalah sosial; aspek ini meliputi sejarah, agama, budaya, karakteristik etnis, nilai-nilai, dan tingkah laku psikologis. Dalam tataran sosial, hubungan antarmanusia terjadi, dan hierarki dibentuk. Perang jaringan yang diterapkan Serikat merupakan hasil dari integrasi dari keempat aspek ini.

Selanjutnya, tahap kedua dilakukan dengan serangan sporadis atau perang gerilya (*partisanskiye devstvy*) ke titik-titik vital nasional menggunakan alat sederhana seperti bom molotov. Tahap kedua ini dilakukan secara acak dan menggunakan cara-cara gerilya. Fase terakhir adalah kudeta dengan mengerahkan persenjataan dan alat berat seperti tank ke perbatasan (ESM 2014). Dalam rilis press di website ESM tahun 2014, Kovalenko mengatakan,

Awalnya semuanya dimulai dari jaringan internet, kemudian orang-orang mulai mendirikan tenda. Kami menyadari prosesnya mulai dari serangan bom molotov dan serbuan ke gedung-gedung di Kiev dan kota-kota lain. Hingga akhirnya, tahap berikutnya adalah masuknya serdadu tank-tank di perbatasan (ESM 2014).

Proses mobilisasi di Donbas ini tidak dapat dilepaskan dari kerja sama dengan kelompok-kelompok lain di luar ESM. Meski kerja sama ini memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mempertahankan Donbas dari upaya pemerintah Ukraina untuk mengambil alih wilayah tersebut dari tangan milisi pro-separatis, baik ESM dengan organisasi lainnya, secara ideologi digerakkan secara berbeda. National Bolshevik Party (*Natsional-Bol'shevistskaya Partiya*), misalnya, secara umum memiliki garis ideologi yang sama-sama bersumber dari Eurasianisme Klasik. Meski demikian, NBP percaya bahwa wilayah-wilayah seperti Khazakstan Utara, Manchuria, *Novorossiia*, dan Narva adalah bagian dari perluasan wilayah Rusia (Fenghi 2020).<sup>13,14</sup>

Selain NBP, beberapa organisasi yang bekerja sama dengan ESM antara lain: Donetskaya Respublika (*Donetsk People's Republic/DPR*), Luhanskaya Respublika (Luhansk People's Republic/LPR), RNE, NBP, *Molodaya Gvardiya*, *Russkoe Imperskoe Dvizhenie* (Gerakan Kekaisaran Rusia), E.N.O.T. Corp, *Rus'kyi Blok*, berbagai gerakan Cossack Rusia, dan lainnya. Di antara organisasi-organisasi tersebut, kelompok yang memiliki kerja sama paling dekat dengan ESM adalah DPR (Fenghi 2020).

Sebagai salah satu organisasi pro-separatis di Ukraina, kedekatan DPR dengan ESM dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, organisasi ini dibentuk oleh Andrey Purgin, Oleksandr Tsurkan dan Oleg Frolov di tahun yang sama dengan pembentukan ESM. Dua penggagas DPR, Oleg Frolov dan Andrey Pugin, merupakan anggota ESM. Sejak Agustus 2006, kedua tokoh ini bersama dengan

---

<sup>13</sup> Dalam visi Eurasia Raya ESM, Narva (Estonia) tidak termasuk ke dalam lingkup Kekaisaran Eurasia, dan oleh karenanya memiliki sedikit perbedaan dalam tujuannya

<sup>14</sup> Dalam berbagai pidato serta pernyataan-pernyataan di laman website resmi ESM, banyak ditemukan penggunaan istilah *Novorossiia* yang merujuk pada wilayah operasi mereka di Ukraina. Istilah ini juga makin populer ketika Presiden Rusia, Vladimir Putin, menyatakan pada sebuah wawancara di stasiun televisi mengenai konflik Ukraina, pada April 2014 bahwa wilayah Kherson, Kharkiv, Odessa, Mykolaiv, Luhansk, dan Donetsk sebagai bagian dari satu wilayah yang disebut dengan *Novorossiia* (Novaygazeta 2015). Untuk lebih lanjut lihat definisi konseptual hal.12

aktivis ESM Ukraina lainnya (Konstantin Knyrik, Oksana Shkoda, dan Alexandr Proselkov) turut hadir dalam pelatihan tahunan ESM di Rusia. Selain itu, Alexandr Proselkov merupakan anggota ESM yang menjabat sebagai “menteri luar negeri” DPR (Likhachev 2016).<sup>15</sup>

Kerjasama ESM dengan DPR dalam berbagai kegiatan telah terjalin sejak akhir tahun 2006. Pada November 2006, anggota DPR dan ESM mengumpulkan tanda tangan untuk mengadakan referendum kemerdekaan “Republik Donetsk”. Meski demikian, referendum tidak pernah terjadi, tetapi SBU dan polisi memperhatikan kelompok tersebut, dan kasus-kasus diajukan terhadap para pemimpin DR berdasarkan tiga pasal KUHP Ukraina: “Tindakan yang ditujukan pada perubahan paksa atau penggulingan tatanan konstitusional atau perebutan kekuasaan negara, “Pelanggaran terhadap integritas teritorial dan keniscayaan Ukraina,” dan “Pelanggaran kesetaraan warga negara berdasarkan ras, kebangsaan, atau sikap terhadap agama.” Kasus pidana menghalangi proses pembangunan DR sebagai struktur fungsional; pada tahun 2007, pengadilan Ukraina melarang DR, dan itu bersembunyi (White 2016).

Meski telah dilarang, DPR masih terus aktif menjalankan aktivitasnya di Ukraina. Pada tahun 2008, DPR, bersama dengan beberapa organisasi pro-Rusia lainnya, mengadakan konvensi yang menampilkan Pavel Kanishchev, salah satu pemimpin ESM cabang Moskow, dan Knyrik sebagai pemimpin sel Krimea ESM. Konvensi tersebut mendeklarasikan pembentukan Republik Federal Donetsk. Selanjutnya pada tahun 2009, DPR mendeklarasikan “kedaulatan negara Republik Federal Donetsk,” yang menyatukan wilayah enam oblast tenggara Ukraina: Donetsk, Dnipropetrovsk, Zaporizhia, Luhansk, Kharkiv, dan Kherson (Likhachev 2016).

Pada tanggal 11 Maret 2012, perwakilan dari berbagai organisasi Rusia dan Ukraina mengadakan konferensi “Ukraina dan Donbass untuk Uni Eurasia” di kota Rostov-on-Don, Rusia untuk membahas pembentukan Kekaisaran Eurasia. Konferensi ini menampilkan Andrey Purgin sebagai perwakilan dari DPR, Andrey Kovalenko sebagai pemimpin ESM Moskow, dan Serhiy Baryshnikov, profesor di

---

<sup>15</sup> Vitrenko dan Oleksandr Svistunov, pemimpin blok Rus'kyi, juga mengambil bagian dalam pelatihan tersebut.



Universitas Nasional Donetsk yang terkenal mempromosikan buku Dugin dan ide neo-Eurasianis dalam perkuliahannya. Dalam konferensi ini, Kovalenko menyatakan bahwa pihak berwenang Rusia akan memobilisasi pergerakan rekan Rusia di luar negeri, sehingga kelompok penekan semacam ini dapat menjadi “basis bagi gerakan integrasi yang luas”. Konferensi itu sendiri diakhiri dengan inisiatif untuk membentuk sebuah organisasi non-pemerintah internasional (INGO) Ukraina untuk Uni Eurasia, serta mendirikan INGO khusus untuk Donbass bernama “Donbass untuk Uni Eurasia” yang dipimpin oleh Baryshnikov (Ventsel 2018).

Pada 24 Mei 2012, ESM mengumumkan di situs webnya bahwa DR membuka kedutaan besar Republik Donetsk di Federasi Rusia: “administrasi Kedutaan untuk sementara bertempat di markas besar ESM cabang Moskow.” Pengumuman tersebut juga menyatakan bahwa mereka secara intrinsik menolak integritas teritorial Ukraina. Pembukaan kedutaan ini dinyatakan sebagai bentuk “Kontribusi pada penguatan hubungan antara penduduk Republik Donetsk dan seluruh Rusia, dan untuk perihal penyatuan kembali wilayah-wilayah historis Rusia yang secara artifisial terpecah pada tahun 1991.” Melalui pengumuman ini juga, DPR menyatakan akan menerbitkan paspor Republik Donetsk, dan penduduk dari enam oblast tenggara Ukraina yang disebutkan di atas memiliki prioritas dalam mengajukan paspor tersebut (Umlaud 2018).

Konferensi yang difokuskan pada integrasi Eurasia di Ukraina terus berlanjut. Pada tanggal 28 Juli 2012, DPR mengadakan konferensi “Reintegrasi Regional sebagai Proses Unifikasi Eurasia” yang menampilkan aktivis pro-Rusia dari Rusia dan Ukraina, termasuk Kovalenko dari ESM dan anggota gerakan neo-Eurasia lainnya termasuk Purgin dan Baryshnikov. Konferensi serupa tetapi lebih besar, berjudul “Donbas dalam Proyek Eurasia,” berlangsung antara 24 dan 25 November 2012 di Donetsk dan mempertemukan aktivis dari dua puluh organisasi pro-Rusia Rusia dan Ukraina. Konferensi dibuka dengan panel yang diketuai oleh Baryshnikov sebagai ketua “Donbas untuk Eurasia” dan menampilkan makalah dari para pemimpin ESM Kovalenko dan Valeriy Korovin (yang menyampaikan salam dari Dugin), serta Purgin (Ventsel 2018).

Pada tahun 2014, DPR mulai dimobilisasi setelah revolusi Ukraina, yakni pelarian Yanukovych ke Rusia dan awal perang Rusia-Ukraina yang dimulai dengan pendudukan Rusia di Krimea pada akhir Februari 2014. Beberapa anggota ESM menduduki jabatan strategis DPR setelahnya. Andrey Purgin menjabat sebagai “perdana menteri”, Oleg Frolov bertindak sebagai “anggota parlemen”, sedangkan Alexandr Proselkov menjadi “menteri luar negeri” dari Republik Rakyat Donetsk yang baru. Dugin juga secara aktif terlibat dalam mempromosikan pesan neo-Eurasia dan anti-Ukraina menggunakan media arus utama neo-Eurasia dan Rusia, serta memposting komentar tentang perkembangan di Ukraina di situs jejaring sosialnya di Facebook dan V Kontakte. Selain itu, Dugin juga secara langsung menginstruksikan anggota ESM Donetsk (ESM 2014).

Pada akhir Maret 2014, Yekaterina Gubareva, pasangan dari Pavlo Gubarev yang saat itu ditangkap oleh otoritas Ukraina, mengunggah video percakapan Skype-nya dengan Dugin yang memberikan wawasan penting tentang hubungan Dugin dengan separatis pro-Rusia dan instruksinya kepada mereka. Selama percakapan ini, Dugin mengemukakan beberapa poin utama. Poin pertama berkaitan dengan legitimasi politik: satu-satunya kekuatan yang sah di Ukraina adalah milik Yanukovych. Meskipun Yanukovych melarikan diri ke Rusia; tidak ada struktur administrasi atau birokrasi di Ukraina yang dapat secara legal menggantikannya. Dugin mengatakan bahwa pasukan pro-Rusia di Ukraina harus menolak semua pemilu yang dijadwalkan oleh pemerintahan sementara dan parlemen Ukraina karena itu akan melegitimasi “junta Nazi” di Kiev. Kedua, Dugin menekankan ancaman eksistensial dari “junta Nazi” ini dengan alasan bahwa mereka sedang mempersiapkan genosida terhadap orang-orang Rusia dan penutur bahasa Rusia di Ukraina. Poin ketiga mengacu pada perlunya peluncuran kegiatan subversif skala besar: Dugin menyerukan pengorganisasian mogok umum di oblast-oblast timur dan selatan; membentuk unit pertahanan diri bersenjata dan menyandera perwakilan dari “junta” tersebut; mobilisasi untuk perang dengan pasukan pemerintah; membongkar perbatasan antara oblast-oblast di Ukraina tenggara dan Rusia; serta melenyapkan penjaga perbatasan dan petugas bea cukai Ukraina. Poin keempat berkaitan dengan peran Rusia: menurut Dugin,

Moskow tidak puas dengan aneksasi Krimea dan akan “membebaskan” oblast-oblat Ukraina di tenggara serta dengan mengerahkan pasukan penjaga perdamaian di wilayah tersebut (Zubin 2014).

Setelah keterlibatan Dugin, ESM mulai memberikan instruksi kepada gerakan separatis. Pada 8 April 2014, ESM mengeluarkan pernyataan resmi yang mengimbau “orang-orang di Tenggara.” Dalam pernyataan ini, ESM menggemakan instruksi Dugin, menyerukan mobilisasi kekerasan secara ekstensif dari separatis pro-Rusia yang perlu mengambil alih kekuasaan dari tangan pemerintah, memblokir jalur kereta api dan jalan raya, mengendalikan simpul komunikasi dan bandara, membangun barikade di antara oblast-oblast, membongkar perbatasan Ukraina-Rusia, menyandera orang sebanyak mungkin serta menekan anggota struktur kekuasaan Ukraina yang tetap setia kepada pemerintahan sementara, dan terlibat dalam perang informasi (*stevaia voina*) (Clover 2016).

Selain terlibat dalam perang informasi, ESM melalui situs jejaringnya secara aktif mempublikasikan ajakan untuk ikut bergabung dalam pembentukan “unit pertahanan sipil” di Donetsk. Situs jejaring ESM mengajak semua orang dari berbagai kalangan untuk membantu etnis Rusia di Ukraina.

Kita bisa membantu mereka! Semua orang yang siap membantu etnis Rusia di Ukraina, kami memintamu untuk menghubungi koordinator kami untuk aksi selanjutnya. Kami secara khusus meminta kepada mereka yang tinggal di Donetsk atau yang siap pergi ke sana” (Wiechnik 2005).<sup>16</sup>

Dalam membentuk “unit pertahanan diri sipil” ini, ESM secara internal mensyaratkan anggotanya yang akan ikut bergabung agar kuat secara fisik, berumur 18-45 tahun, dan memiliki pelatihan dasar militer. Selain itu, dalam keterangannya ESM secara spesifik mencari “anggota yang bertanggung jawab dan terlatih yang memahami apa yang akan mengancam mereka.” Lebih lanjut, ESM juga mensyaratkan anggotanya untuk siap menentang dan menghadapi tentara Ukraina. Dalam surat pernyataan yang perlu diisi oleh para relawan, mereka diharuskan memasukkan keterangan jumlah spesialisasi militer yang

---

<sup>16</sup> Post tersebut telah dihapus dari situs website tetapi masih dapat diakses di bagian arsip.

dikuasai serta pengalaman berada dalam situasi pertempuran dan dalam situasi ekstrem lainnya.

Selain menghimpun relawan dari orang-orang Rusia, ESM juga menghimpun kelompok-kelompok di luar ESM yang berasal dari mancanegara. Himpunan kelompok-kelompok yang tergabung dalam Aliansi Revolusionaris Global (*Global'nyy Revolyutsionnyy Al'yans*) ini terdiri dari berbagai elemen yang utamanya berasal dari negara-negara di Eropa Barat seperti Prancis, Italia, dan Polandia. Salah satu pemimpin kelompok *National Radical Camp* yang berasal dari Polandia dalam keterangannya menyatakan bahwa mereka akan “memberikan penolakan secara tegas kepada ‘tikus-tikus’ yang berjalan di bawah kendali Berlin, Brussels, dan Washington.” Alasan utama NRC ikut dalam konflik di Ukraina adalah kekhawatiran bila apa yang terjadi di Donetsk juga akan terjadi di Polandia. NRC menyatakan,

Saudara-saudaraku! Bergabunglah dengan tim sukarelawan! Kita harus memberikan penolakan secara tegas kepada tikus-tikus yang berjalan di bawah kendali Berlin, Brussels dan Washington! Sekarang mereka membunuh orang-orang tak berdosa di Donetsk, dan besok mereka akan melakukan hal yang sama di Polandia. Kita tidak akan biarkan tikus-tikus itu membuat neraka bagi para penghuni Przemysl atau Sanok, kami akan membantu pasukan Donbas untuk melawan para pembunuh warga yang tidak berdosa! (Woźnicki 2014).

Selanjutnya, ‘koalisi’ ini mulai dikerahkan ke Ukraina sejak pertengahan Mei 2014. Bersama dengan koalisi mancanegara, ESM memobilisasi anggota-anggotanya untuk bertempur di Ukraina Timur dan Selatan bersama dengan pemberontak lokal.<sup>17</sup> Salah satu pemimpin ESM di Rostov-on-Don, Vladimir Prokopenko, menjelaskan bahwa pengiriman relawan ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah relawan yang ditugaskan untuk

---

<sup>17</sup> Dalam menjalankan aksinya, ESM bekerjasama dengan beberapa organisasi ultra-nasionalis dan pro-separatis di Kiev, Odessa, Luhansk, dan Donetsk. Beberapa organisasi di Ukraina yang menjalin kerjasama dengan ESM adalah Bratsvo, Rusky Blok, *Luhansk People's Republic* (LPR) dan *Donetsk People's Republic* (DPR). Beberapa anggota ESM memiliki posisi strategis dalam organisasi-organisasi tersebut. Alexandr Proselkov, contohnya, adalah seorang pimpinan ESM di Rostov-on-Don yang kemudian diangkat menjadi deputi urusan luar negeri DPR (RBC.ru 2014).<sup>17</sup> Selain itu, baik pemimpin dari Bratsvo, Dmytro Korshynsky, dan pemimpin Rusky Blok, Natalya Vitrenko, keduanya adalah anggota Dewan Tertinggi dari ESM. Kerjasama dengan antarorganisasi tersebut dilakukan dalam pengerahan relawan ke wilayah-wilayah konflik.

melakukan aksi protes damai sedangkan kelompok kedua adalah para relawan yang diterjunkan untuk bertempur. Dalam keterangannya, ESM mengklaim sebagai satu-satunya organisasi kepemudaan yang memimpin para pemuda untuk maju ke medan pertempuran (Novaygazeta 2015). Dalam keterangannya, Kovalenko menyatakan bahwa mobilisasi pasukan dilakukan utamanya di wilayah Luhansk, Donetsk, dan Krimea.

Ketika fase militer pendudukan dimulai, kami tidak dapat bereaksi kecuali memobilisasi semua pasukan kami untuk mendukung saudara-saudara kami di Luhansk, Donetsk, dan Krimea. Kami mengirim ratusan sukarelawan, mulai mengumpulkan bantuan kemanusiaan, dan informasi untuk membantu pemberontak. (ESM 2015).

Selain kelompok yang berasal dari Eropa Barat koalisi ini juga berasal dari negara-negara di Asia, dan Amerika Selatan. Menurut Pavel Kanischev, relawan mancanegara yang hadir terlebih dahulu mendarat di Moskow, kemudian melanjutkan ke Rostov untuk kemudian masuk ke perbatasan Ukraina sebelum bergabung dengan milisi lainnya. Tidak diketahui pasti jumlah keseluruhan koalisi yang terhimpun maupun jumlah anggota yang dikirim dalam pertempuran. Meski demikian, data dari Крестьянин (2014) menyatakan bahwa di wilayah Rostov-on-Don sendiri, dalam dua hari pertama pembukaan rekrutmen, sekitar 50 orang sukarelawan telah dikirim menuju wilayah konflik (Woźnicki 2014).

## **2.4 Kesimpulan**

Kebijakan pemerintahan Yanukovych yang menunda penandatanganan Association Agreement (AA) dan Deep Comprehensive Free Trade Agreement (DCFTA) dengan Uni Eropa dianggap mengkhianati konsensus mayoritas nasional dan pro-Rusia sehingga menyulut rangkaian aksi demonstrasi yang dikenal dengan “peristiwa Euromaidan”. Peristiwa ini berakhir dengan pencabutan Yanukovych dan pembentukan pemerintahan pro-Uni Eropa oleh parlemen yang dikenal dengan “Revolusi Ukraina Tahun 2014.” Tindakan ini menyulut aksi protes pro-Yanukovych di seluruh wilayah timur dan selatan Ukraina dengan jumlah etnis Rusia yang signifikan (CSIS 2020).

Puncaknya pada Maret 2014, Oblast Krimea menuntut adanya reunifikasi dengan Rusia melalui sebuah referendum. Semenjak referendum dilangsungkan,

konflik bersenjata terjadi antara kelompok pro-separatis dan pro-Rusia dengan milisi nasionalis dan pemerintah Ukraina di berbagai wilayah di Ukraina. Peristiwa ini secara luas dikenal dengan istilah “Konflik di Ukraina” dengan konflik bersenjata utamanya berpusat di wilayah Donbas. Salah satu organisasi yang paling aktif terlibat dalam konflik bersenjata di Ukraina adalah ESM (Yudina 2014).

Secara umum, format keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina terdiri dari tiga aspek: penggunaan taktik perang jaringan (*stevaia voina*), perang gerilya (*partizanskiye deystviya*), serta perhimpunan kelompok-kelompok internasional anti-AS (*Coalition of Dissatisfied*). Keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina tersebut memiliki pola yang agresif. Praktik ini berbeda dengan pola aktivitas ESM sebelum tahun 2014 terutama pada periode pra-Revolusi Ukraina yang secara konsisten bersifat asertif. Pergeseran bentuk kegiatan organisasi yang secara fisik terlibat dalam pertempuran ini, oleh karenanya, menunjukkan adanya anomali, sehingga membutuhkan analisis lebih lanjut terkait motif dan faktor yang melatarbelakanginya.